



DEKONSTRUKSI FILSAFAT PERADABAN SIR MUHAMMAD IQBAL

Ammar Fauzi,¹ Darmawan²

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra
Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

² Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf
Depok, Jawa Barat, Indonesia
ammarfauziheryadi@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mencoba untuk mengkonstruksi filsafat peradaban Iqbal dengan menggunakan teori empat sebab Aristoteles (four causes Aristoteles). Disimpulkan langkah untuk mencapai filsafat peradaban unggul ialah pertama, pelaku peradaban harus mengenali dirinya (Khudi). Pencapaian Khudi berarti dia telah berjumpa dengan Tuhan, setelah itu sang pelaku peradaban wajib kembali ke alam untuk melebur (ketiadaan diri) bersama masyarakat, mengelola alam dengan prinsip-prinsip ketuhanan (bi-Khudi). Kemudian pelaku peradaban berdialektika dengan sejarah untuk menentukan prototipe peradaban. Dari hasil dialektikanya dipilihlah era nabi yang mempunyai karakteristik peradaban lintas wilayah, lintas ras, dan tidak berdasar pada darah.

Kata kunci: Bi-Khudī, Filsafat Peradaban, Khudī, dan Muhammad Iqbal

Abstract:

This paper tries to construct the philosophy of Iqbal's civilization thought by using the theory of four causes of Aristotle. It is concluded that the steps to achieve the philosophy of superior civilization are first, the actor of civilization must recognize themselves (Khudi). Achievement of Khudi means he has met with God, after that the actor of civilization must return to nature to fuse (absence) with the community, manage nature with the principles of divinity (bi-Khudi). Then civilization actors dialectic with history to determine the prototype of civilization. From the dialectical results, then it is chosen the era of the prophet who has the characteristics of civilization across regions and races, and not based on blood.

Keywords: Bi-Khudī, Philosophy of Civilization, Khudī, and Muhammad Iqbal

Pendahuluan

Karya utama Sir Muhammad Iqbal¹ —yang kemudian disebut Iqbal— ialah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku tersebut sudah diterjemahkan oleh tim Mizan menjadi *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* —selanjutnya disebut *Rekonstruksi*—. Iqbal seorang pemikir, filsuf, sufi, politikus, dan penyair dari Pakistan. Ia banyak menulis karyanya dalam bahasa Inggris, bahasa Urdu, dan bahasa Persia. Berkat kecakapannya dalam mengkonstruks visi peradaban membuat ia diapresiasi oleh dunia baik barat maupun timur. Pemikirannya mendapat sambutan hangat baik dari kalangan modernis Sunni ataupun Syī‘ah. Seperti Fazlu Rahman, Ali Syariati, Muthadha Muthahari, dan Imam Khamanei mengagumi atas kiprahnya.

Pertanyaan mendasar ialah mengapa pemikiran Iqbal masih juga hangat dan aktual untuk dibahas? Hemat penulis ada beberapa faktor. *Pertama*, cara berfikir Iqbal tidak memandang persoalan sebatas negara tetapi memandang persoalan dalam skala internasional (global).² Dalam diri Iqbal, tidak hanya berhenti pada predikat pemikir/konseptor, namun ia juga seorang pelaku/aktor visi peradaban. Usaha yang diperjuangkannya adalah terciptanya *umate aodil* dalam ungkapan lain *millah baedhah* (penj;bangsa cerah).

Adalah Iqbal tidak menempatkan persoalan yang dihadapinya sebagai persoalan negara yang saat itu adalah India —atau kemudian dia bersama-sama dengan Muhammad Zinah melahirkan Pakistan— Dia menempatkan semua persoalan tidak hanya untuk kepentingan Pakistan semata, melainkan Iqbal membuka peluang supaya tampil menjadi tokoh internasional. Jiwa mentalitasnya bukan hanya seorang filsul dan sufi semata, melainkan ia adalah sosok yang melebur dalam alam atau masyarakat yang dia istilahkan dengan *bi Khudi* (peleburan diri bersama masyarakat dan alam).

Poin *kedua*, Iqbal saat menangani persoalan bukan semata-mata secara ekstensif (menjangkau secara luas) tetapi juga secara mendalam (persoalan filosofis) dan persoalan-persoalan yang fundamental. Karena itu, wajar kalau Iqbal ditempatkan sebagai seorang filsuf.

Tentunya sudah banyak para pemerhati Iqbal, dan menuliskannya ke berbagai bentuk media. Namun, amat disayangkan para pengkaji Iqbal melupakan akan filsafat peradaban Iqbal yang menjadi inti perjuangannya.

¹ Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, Pakistan pada tahun 1876, lihat Aam Abdillah, dan A. Bachrun Rifai, “Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal,” *al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): 140. Lihat juga Lisnawati, “Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi,” *Jurnal al-Muta’alimah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. 1 (2019): 129.

² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, tetj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016).

Kebanyakan pemerhati seperti Zulkarnain,³ Amran Suriadi,⁴ Rohmat Suprato,⁵ Mustofa Anshori Lidinillah,⁶ Muhammad Mukti,⁷ Syarif Hidayatullah,⁸ Suhermanto Ja'far,⁹ Ali Kartawinata,¹⁰ dan Darmawan Tia Indrajaya¹¹ mengkaji pemikiran Iqbal hanya berhenti pada aspek, hukum, pendidikan, filsafat *Khudi*, dan konsep metafisikanya.

Melihat realitas tersebut artikel ini mencoba untuk mendekonstruksi atau menyusun/memetakan bentuk filsafat peradaban Iqbal dengan menggunakan pisau analisa empat sebab Aristoteles (*Four Causes Aristoteles*). Ini digunakan untuk memetakan secara sistematis terkait sebab pelaku filsafat peradaban Iqbal

Sekilas tentang Muhammad Iqbal

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, India, pada 09 November 1877 dan wafat di Lahore, Pakistan, 21 April 1938. Sebagaimana reformis Islam yang lainnya, Iqbal mendapatkan pendidikan dari dua tradisi yang berbeda yaitu pemikiran dari timur dan barat. Mula-mula ia menerima pendidikan klasik, kemudian berpindah ke Sialkot dan terbang ke Eropa untuk meraih gelar doktoralnya di University of Munich. Dalam perjalanan kehidupannya Iqbal dihadapkan pada keadaan masyarakat yang memprihatinkan, penindasan, penjajahan terjadi di mana-mana. Pada saat yang sama umat Islam menganggap bahwa pintu ijtihad sudah tertutup dan menyebabkan pada *taqlid* buta. Saat-saat seperti inilah yang membuat gairah Iqbal bangkit untuk melakukan reformis terhadap dunia timur khususnya Islam.¹²

³ Zulkarnain, "Filsafat *Khudī* Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Indonesia Kontemporer," *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016).

⁴ Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam," *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016).

⁵ Rohmat Suprato, "Filsafat Cinta Muhammad Iqbal," *Jurnal Teologia* 25, no. 1 (2014).

⁶ Mustofa Anshori Lidinillah, "Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal (1873-1938)," *Jurnal Filsafat Islam* 10, no. 2 (2000).

⁷ Muhammad Mukti, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal," *Jurnal Insania* 14, no. 2 (2009).

⁸ Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal," *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (2014).

⁹ Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015).

¹⁰ Ali Kartawinata, "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016).

¹¹ Darmawan Tia Indrajaya, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2013).

¹² Zulkarnain, "Filsafat *Khudī* Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Indonesia Kontemporer," 164.

Di dunia internasional Iqbal dikenal tidak hanya politisi ulung yang berjasa mendirikan Pakistan.¹³ Namun lebih dari itu ia juga seorang penyair, sufi, filsuf Muslim dan reformis. Dengan segudang talenta yang dimilikinya pantas disebut sebagai pemikir modernis jenius di abad 20.

Kepakarannya dalam bidang filsafat Islam dan pemikiran dibuktikan dengan lahirnya konsep diri/*selfhood* yang masyhur dikenal gagasan *Khudi* dan *bi-Khudi*. Dan lahirnya magnum opus berupa buku *Rekonstruksi* membuat ia layak menyandang pemikir sekaligus reformis muslim kenamaan di abad ke 20. Lahirnya beragam karya adiluhung berupa buku-buku sastra berbahasa Persia dan Urdu seperti *Zabur-I Ajam* (Taman Rahasia Baru), *Asrar-I Khudi* (Rahasia Pribadi), *Bang-i Dara* (Genta Lonceng), *Rumuz-i BiKhudi* (Peniadaan Diri), *Payam-I Mashriq* (Pesan Dari Timur), *Javid Namah* (Berpetualang Menuju keabadian), *Pasche Bayad Aye Aqwam-i Syarq* (Apa yang Kau Lakukan Hai Rakyat Timur?), *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril), *Musafir* (Pengembara), *Zarb-i Kalim* (Pukulan Musa), *Armaghan-i Hijaz* (Hadiah dari Hijaz), menunjukkan keparakannya dalam dunia sastra.¹⁴ Ia juga layak disebut seorang sufi. Hal ini bisa dilacak, hampir pemikirannya terpengaruhi oleh banyak sufi semisal Jalāl al-Dīn Rūmī, al-Gazālī. Keterpengaruhannya pun terlihat bahwa dalam usaha melahirkan visi peradabannya, hendaknya sang pelaku peradaban harus dilandasi dari pengalaman spiritual. Dan pengalaman spiritual terbaik ialah dengan menjalankan tradisi atau laku tasawuf praktis yang diperkasai oleh kaum sufi. Yang membedakan Iqbal ialah ia dengan penuh semangat menekankan anjuran untuk bersikap kritis terhadap pengalaman mistik. Menurutnya pengalaman mistik terbuka bagi penelitian kritis seperti halnya aspek-aspek lain dari pengalaman manusia.¹⁵ Hal ini terlihat dari sikap kritis Nabi sendiri terhadap pengalaman-pengalaman batin Ibn Sayyād.¹⁶

Sebagai seorang pemikir besar pada abad ke-20 tentunya Iqbal memiliki pengaruh yang amat besar bagi para reformis setelahnya. Fazlur Rahman dalam buku *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban* terlihat dengan jelas

¹³ Menurut catatan Danusiri, Iqbal menulis artikel terkait dengan politik tidak kurang mencapai 29 artikel. Lihat, Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 37-40.

¹⁴ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*, 37.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 156.

¹⁶ Imam al-Bukhārī dan para perawi hadis lain telah memberikan keterangan yang jelas kepada kita tentang observasi Nabi terhadap Ibn Sayyād. Ibn Sayyād adalah pemuda Yahudi yang merasakan pengalaman spiritual (gejala psikis). Saat pemuda itu mengalami ekstatis, Nabi tertarik memperhatikannya. Nabi menguji, mempertanyakan, dan menyelidikinya dari berbagai suasana batin (*mood*) pemuda tersebut. Sekali waktu Nabi pernah bersembunyi di balik sebatang pohon untuk mendengarkan komat-kamit pemuda itu. Kemudian pemuda itu pun segera mengubah sikapnya dan Nabi berkata: "Andai ia (ibunya) membiarkan dirinya seorang diri, persoalan ini bisa menjadi jelas." Lihat, Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 18.

keterpengaruhannya oleh semangat reformis pemikiran Muhammad Iqbal, tepatnya pada pembahasan Bab 13 tentang "*Perkembangan Modern*."¹⁷

Bukti lain tentang Iqbal memiliki pengaruh yang besar bagi peradaban modern ialah, beragam karyanya telah diterjemahkan dan dikaji oleh sarjana timur dan barat. Nicholson menerjemahkan *Asrar-i Khudi* dalam bahasa Inggris dengan judul *The secrete of the Self*. Hadi Hussain menerjemahkan *Payam-i Mashriq* dalam bahasa Inggris dengan judul *A Massage from the East*. Buku *Javid Namah* diterjemahkan oleh Mahmud Ahmad dengan judul *The Pilgrimage of the Eternity*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Muhammad Sadikin berjudul *Kitab Keabadian*. Annemarie Schimmel menerjemahkannya dalam bahasa Jerman dengan judul: "*Buch der Ewigheit*". Diterjemahkan ke bahasa Turki berjudul *Gavidname*. Dalam bahasa Belanda berjudul *Einige Benerkungen Zu Mohammad Iqbal's Gavidname*, oleh Mayerovitch Mohammad Mokri dialihbahasakan menjadi *Le Livre de L'eternite*. Abdul Wahhab 'Azzam menerjemahkan *Payam-i Mashriq* dalam bahasa Arab-Mesir dengan judul *Risalah al-Masyriq*. Karya terakhir ini juga dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hadi W.M. dengan judul *Pesan Dari Timur*. Sementara itu, Annemarie Schimmel menerjemahkan *Bal-i Jibril* ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*Gabriel Wings*." dan lain sebagainya.¹⁸ Itu semua menunjukkan pemikiran Iqbal mendapatkan respon positif di berbagai kalangan. Dan dari karya-karya tersebut otomatis mempengaruhi para pembacanya dalam menjalankan visi peradaban yang ia bangun.

Al-Qur'an: Pusat Ontologi dan Filsafat Peradaban Iqbal

Semua tokoh Muslim yang memiliki visi peradaban dipastikan merujuk kepada al-Qur'an dan menjadikannya sebagai inspirasi pemikirannya. Dengan demikian ia berbicara seperti *mufasssir*. Ibn Arābī dalam mengawali setiap *faṣl* pada kitab *Futūhāt al-Makkiyyah* selalu mengawalinya jika bukan dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan syair-syair sufistik.¹⁹ Abū Ḥammid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī dalam banyak karyanya selalu menyisipkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan dalam kitab *Misykāt al-Anwār* berisi tafsiran sufistik ayat Nur.²⁰ Hal yang sama juga oleh Mulla Sadra dalam mengkonstruksi filsafatnya —*al-Hikmah al-Muta'aliyyah*— disandarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Kebersandarannya pada al-Qur'an ia pun layak mendapatkan gelar selain mufasir yang bercorak sufistik dan falsafi hal ini ditandainya dengan lahirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Ibn Khaldūn dalam menulis dan mengkonstruksi

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan, 2017), 319-352.

¹⁸ Rohmat Suprato, "Filsafat Cinta Muhammad Iqbal," 2-3.

¹⁹ Muḥyī al-Dīn ibn al-'Arabī, *Futūhāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiya, 2011).

²⁰ Abū Ḥammid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār* (Beirut: al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1964).

Muqaddimah sebagai magnum opusnya pada umumnya lahir dari inspirasi al-Qur'an.²¹ Sang reformis kenamaan Fazlu Rahman dalam segala visinya berakar dan bersandar pada al-Qur'an.²² Dan segudang pemikir Muslim lainnya seperti Ali Syariati, Murtadha Muthahari, serta Muhammad Iqbal sendiri dalam *Rekonstruksi*-nya menjadikan al-Qur'an sebagai barometer dalam menuju visi peradabannya.²³

Keunikan Iqbal saat membaca ayat-ayat al-Qur'an selalunya ada unsur-unsur penafsiran Al-Qur'an secara saintifik. Al-Qur'an dibaca oleh Iqbal untuk merespon hal-hal yang kongkret. Daya dan tangkapan intelektual terhadap yang konkret inilah yang kemudian intelek manusia melampaui yang konkret itu. Seperti dikatakan oleh al-Qur'an pada QS. Al-Rahmān: 55:33.²⁴ Selain itu Iqbal menekankan bahwa, "Tujuan pokok al-Qur'an ialah membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia terkait berbagai relasinya dengan Tuhan dan alam semesta."²⁵ Lebih tegas lagi disebutkan, "Sikap umum al-Qur'an yang empiris —adanya ayat-ayat *kauniyyah*— guna menambahkan perasaan hormat dalam diri pengikutnya terhadap yang aktual dan puncaknya membuat mereka menjadi penemu-penemu sains modern. Memang tujuan agungnya ialah membangkitkan semangat empiris manusia di zaman yang telah menafikan nilai dari kenyataan yang tampak dalam usaha mencari Tuhan."²⁶ Karena itu, hemat penulis Iqbal ialah salah satu tokoh yang bisa dimasukkan sebagai pelopor mufassir yang memahami Al-Qur'an secara saintifik (*tafsīr bi al-'ilm*).

Masih menurut Iqbal, kenapa kaum muslimin itu tertinggal dari barat? Jawabannya, "Karena kaum muslim tidak memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan alam. Kaum muslim banyak terfokuskan pada pemahaman al-Qur'an yang bercorak sufistik atau filosofis. Keadaan seperti ini membuat kaum muslimin tidak maju, berhenti pada tataran konsep belaka yang berdampak nir peradaban.

Yang menjadikan kaum muslimin tidak produktif dalam melahirkan peradaban ialah dikarenakan kaum muslim terhipnotis akan filsafat Yunani yang cenderung pada ide dan konsep belaka. Sehingga Iqbal di beberapa tempat mengucapkan al-Qur'an anti pada klasik (filsafat Yunani). Iqbal mengkritik, filsafat Socrates memusatkan perhatiannya kepada alam manusia semata. Baginya, kajian yang tepat mengenai manusia adalah manusia itu sendiri dan bukan tentang alam tetumbuhan, serangga, dan bintang-bintang. Betapa beda dengan semangat al-Qur'an, yang memandang lebah yang sederhana sebagai

²¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 168.

²² Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Lihat juga, Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: The Univ of Chicago Press, 2009).

²³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*.

²⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 160.

²⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 8.

²⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 15.

salah satu penerima wahyu Ilahi²⁷ serta selalu menyeru pembaca agar mengamati perubahan angin yang terus menerus, pergantian, siang dan malam, awan,²⁸ langit berbintang,²⁹ serta planet-planet³⁰ yang bergerak melintasi ruang angkasa tak bertepi!³¹

Tidak hanya mengkritik Socrates. Iqbal pun mengkritik Plato. Menurutnya, sebagai seorang murid Socrates yang setia, Plato memandang rendah pencerapan indrawi, yang menurut pandangannya hanya menghasilkan pendapat (opini) dan bukan pengetahuan yang sebenarnya.³² Menurut Iqbal, betapa bedanya dengan pandangan al-Qur'an, yang memandang pendengaran dan penglihatan sebagai anugrah Ilahi yang paling berharga,³³ dan menyatakan bahwa keduanya akan dimintai tanggung jawab oleh Tuhan atas segala kegiatan mereka di dunia ini.³⁴ Hal inilah yang luput dari kajian para sarjana muslim awal akibat pesona spekulasi klasik. Mereka membaca al-Qur'an dengan dengan cahaya pemikiran Yunani.³⁵

Realitas di atas menyebabkan terjadi kemunduran temuan-temuan sains modern oleh para sarjana Muslim. Karena 500 tahun terakhir pemikiran religius dalam Islam praktis berjalan di tempat. Padahal dahulu pemikiran Eropa menerima inspirasi dari dunia Islam.³⁶

Walapun Iqbal menggalang kritik pada Filsafat Barat yang melahirkan kesimpulan semangat al-Qur'an yang anti klasik.³⁷ Iqbal tidak serta merta menolak keseluruhan realitas yang terjadi pada Barat. Menurut Iqbal, agar kita bangkit kembali peradaban Muslim, kita perlu menguji ulang, dengan jiwa yang mandiri (bebas), apa sebetulnya yang sudah dipikirkan Eropa dan sampai dimana kesimpulan-kesimpulan yang telah dicapainya bisa membatu kita mengadakan revisi, dan jika perlu, rekonstruksi terhadap pemikiran teologis dalam Islam.³⁸

Di saat Iqbal dengan semangat untuk merespon hal-hal yang kongkrit/real dan menggunakan panca indra sebagai alat untuk melakukan penelitian terhadap alam. Pertanyaan yang muncul ialah apakah epistem atau dasar-dasar pengetahuan Iqbal hanya mementingkan hal-hal yang bersifat lahiriyah,

²⁷ QS. 16:68-69

²⁸ QS. 2:164, QS. 24:43-44, QS. 30:48, QS. 35:9, QS. 45:5

²⁹ QS. 15:16, QS. 25:6, QS. 37:6, QS. 41:12, QS. 50:6, QS. 67:5, QS. 85:1

³⁰ QS. 21:33, QS. 36:40

³¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 5.

³² Bandingkan dengan F.M, Cornford, *Plato's Theory of Knowledge*, 29-109. Lihat juga Bertrand Russel, "Pengetahuan dan Persepsi dalam Pandangan Plato" dalam *History of Western Philosophy*.

³³ QS. 16:78, QS. 23:78, QS. 32:9, QS. 67:23

³⁴ QS. 17:36

³⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 4.

³⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 7.

³⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 4.

³⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 4.

kemudian menegaskan persepsi batin, dalam rangka membangun peradaban baru dalam Islam? Nyatanya tidak demikian, menurut Iqbal menggunakan indra atau observasi ilmiah terhadap alam menjaga kita untuk tetap melakukan kontak dengan 'Realitas' sehingga mempertajam persepsi batin kita untuk mendapatkan pandangan yang lebih dalam terhadapnya.³⁹ Lebih dalam lagi Iqbal menyatakan, dalam rangka mendapatkan visi lengkap tentang 'Realitas', maka cerapan indrawi harus diperkaya dengan apa yang oleh al-Qur'an sebut sebagai *fuad*⁴⁰ atau *qalb* yaitu hati.⁴¹ Hati itu adalah sesuatu yang melihat, dan hasil-hasil penglihatannya, jika ditafsirkan secara tepat, tidak pernah salah (QS. Al-Najm 53: 11-12)

Sikap penolakan Iqbal terhadap Yunani bukan karena ke-yunaniannya, dan juga bukan pula karena ke-aristoteliannya, bukan karena keplatoannya. Karena di satu tempat dia memang menyanjung Plato tapi di tempat lain dia kritik terhadap Plato. Begitu juga pada Aristoteles. Pada buku *Rekonstruksi*, bisa kita temukan nama Plato atau pun nama Aristoteles juga ia sanjung.⁴²

Yang ditekankan oleh Iqbal, jangan sampai kita berbicara tentang norma-norma yang hanya bersifat abstrak, bersifat spekulatif yang berhenti di alam ide dan menihilkan aksi. Salah satu kritik Iqbal yang paling mendasar terhadap filsafat adalah karena Aristoteles termasuk Plato mendorong kaum muslimin secara tradisi agar berpikir secara spekulatif, berpikir secara teoritis. Dan dampak berfikir secara abstrak tersebut membuat kaum Muslim miskin akan peradaban. Karena menurut Iqbal, "al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan 'perbuatan' daripada 'pemikiran'.⁴³

Prinsip-Prinsip Pemikiran Iqbal

Setidaknya ada tiga konsep utama dalam pemikiran Iqbal. Namun yang beredar di beberapa jurnal hanya mengenalnya satu saja⁴⁴ yaitu *Khudi*. Berikut tiga konsep utamanya:

Pertama, konsep *Khudi* (kedirian atau kepribadian). Filsafat *Khudi* (kedirian) adalah salah satu konsep dasar filsafat Iqbal, serta merupakan alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya.⁴⁵ Kata *Khudi* menurut tata bahasa

³⁹ M. Saeed Sheikh, Pengantar Editor dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, XV.

⁴⁰ QS. Al-Sajdah 32: 7-9

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 16.

⁴² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 209.

⁴³ Lihat "Prakata Pengantar" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, XXIII.

⁴⁴ Bandingkan dengan beberapa jurnal yang diajukan oleh para pemerhati Iqbal di Indonesia seperti: Mustofa Anshori Lidinillah, "Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal (1873-1938)."

⁴⁵ Lihat: Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan* (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), 23.

Persi adalah bentuk kecil dari *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *Khudi* berarti diri atau pribadi atau ego.⁴⁶ Menurut Iqbal bahwa diri adalah realitas yang tidak terbantahkan keberadaannya, ia benar-benar nyata. Konsep *Khudi* (kedirian) termaktub dalam syair-syair pusinya yaitu,

The Form of existence is an effect of the Self

Whatsoever thou seest is a secret of the Self

When the Self awoke to consciousness

It revealed the universe of thought

*An hundred worlds are hidden in ist essence*⁴⁷

Berawal dari *Khudi* Iqbal ingin mengembalikan jati diri dan kesadaran masyarakat akan identitas diri mereka dan identitas keislaman mereka. Iqbal berusaha mencari solusi atas problematika yang terjadi. Dan dengan kesadaran akan kedirian itulah sebagai tangga awal untuk mencapai peradaban.⁴⁸ Dan memang demikian, tanpa kesadaran diri mustahil kita akan mencapai puncak yang dituju.

Khudi harus diserahkan untuk mendekati sedekat mungkin kepada *Khuda*, Ego Mutlak atau individu yang hakiki yaitu Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *Khudi* tersebut. Dalam mencapai kesempurnaan *Khudi*, ada tiga fase yang harus ditempu yaitu ketaatan pada hukum Tuhan, penguasaan diri, dan perwakilan Ilahi.⁴⁹

Kedua, konsep *bi-Khudi*. Konsep yang diambil dari bahasa Persia yaitu ketiadaan diri (*bi-Khudi*) dan lawan dari kedirian (*Khudi*). Konsep ketiadaan diri itu memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf yaitu *fanā'* (ketiadaan diri). Letak perbedaannya menurut hemat penulis adalah hanya taraf aplikasinya dan levelnya. Karena level yang berbeda ini, maka Iqbal melontarkan kritik terhadap tasawuf —filsafat tasawuf atau mistisisme Islam— yang tidak berkembang dan tidak berhasil melahirkan peradaban dan kebudayaan. Tasawuf tidak lagi memperhatikan alam, masyarakat, dan sejarah. Tasawuf hanya sebatas pengalaman dia berjumpa dan menyatu dirinya dengan Tuhan. Ini yang menurut Iqbal keliru, bukan ketiadaan diri, kemudian dia meniadakan sejarah. Karena meniadakan sejarah itu sama halnya meniadakan Tuhan.

Terkait tentang kritik Iqbal pada tasawuf terutama pada doktrin *fanā'* secara tegas Iqbal berkata pada buku *Rekonstruksi* tepatnya di kuliah kelima. "Muhammad saw. telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah, aku bersumpah bahwa jika aku ('Abd al-Quddūs) yang telah mencapai tempat itu, niscaya aku tidak akan kembali lagi." Inilah ungkapan 'Abd al-Quddūs yang

⁴⁶ Lihat "Pengetahuan dan Pengalaman Religius" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*.

⁴⁷ Muhammad Iqbal, *The Secret Of The Self (Asraar-I Khudī)*, terj. Reynold A. Nicholson (London: Macmilan And Co, 1920), 16.

⁴⁸ Abdul Wahab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka, 1985), 47.

⁴⁹ Zulkarnain, "Filsafat *Khudī* Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Indonesia Kontemporer," 164.

merupakan seorang sufi besar dari Ganggoh.⁵⁰ Menurut Iqbal konsep *fanā'* seperti itu yang dia tentang secara keras. Ketika hanya dipahami sebatas itu pengalaman religius tidak berdampak pada kehidupan di sekelilingnya. Hanya bersifat pemuas diri sendiri. Lebih lanjut, Iqbal menyakinkan dengan menjelaskan. Pristiwa Nabi Muhammad ketika *Isrā' wa Mi'rāj* dia telah sampai pada puncak spiritualnya, namun Nabi Muhammad saw. kembali turun ke alam dunia. Kembalinya Nabi memiliki arti kreatif. Beliau kembali untuk membenamkan diri (*bi-Khudi*) ke dalam kanca zaman, dengan maksud untuk mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah. Dengan itu pula, beliau menciptakan suatu dunia ideal baru.⁵¹ Dengan demikian konsep *bi-Khudi* menjadi dasar bagi Iqbal untuk masuk ke visi peradaban yang dia cita-citakan.

Ketiga konsep *umate aodil* yaitu umat-umat yang adil dalam istilah lain *umate baidhah* 'bangsa cerah'. Merekalah yang mampu memimpin peradaban dunia. Kata 'umat' itu lebih umum daripada 'bangsa'.

Di atas telah dikemukakan tiga prinsip utama pemikiran Iqbal dalam rangka menghasilkan sebuah peradaban unggul. Untuk menghasilkan sebuah peradaban unggul Iqbal meletakkan dasar/langkah awal bagi para pelaku peradaban yaitu akan kesadaran dirinya (*Khudi*), kemudian sang pelaku peradaban akan melebur/ketiadaan diri (*bi-Khudi*) artinya ia menyatu dengan alam (materi untuk membangun peradaban). Dan jika itu semua telah terlaksana, maka akan tercipta *umate aodil* yaitu umat yang mampu menciptakan dan mengkreasikan peradaban dunia tanpa sekat darah, batas, dan suku.

Pemetaan Filsafat Peradaban Iqbal

Untuk menguak filsafat peradaban Iqbal pada buku *Rekontruksi*, penulis mencoba untuk mendekonstruksi pemikiran Iqbal dengan menggunakan kerangka empat sebab Aristoteles (*Four Causes Aristoteles*) yaitu sebab bahan atau sebab material, sebab pelaku, sebab bentuk atau sebab forma, dan sebab final atau sebab tujuan. Inilah skema atau kerangka untuk membaca/menganalisa dan memetakan pemikiran Iqbal, dan menempatkannya sebagai filsafat peradaban.

Kalau kita bicara kayu (sebab bahan) dan berhenti di forma yang ada dalam pikiran semata, maka akan terjadi *kemandegan* kreatifitas (selamanya kayu itu tidak akan terwujud menjadi kursi atau meja).⁵² Harusnya kita melihat pada sebab final yakni ke 'kursi' sebagai tempat duduk (sebab final). Jika demikian kayu (sebab bahan) itu sekali pun belum berbentuk tapi dia mempunyai potensi besar untuk menciptakan kreativitas manusia untuk

⁵⁰ Lihat "Semangat Kebudayaan Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 153.

⁵¹ Lihat "Semangat Kebudayaan Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 153.

⁵² Inilah kritik Iqbal terhadap filsafat Yunani, yang menurutnya hanya berhenti pada tataran ide/konseptual semata.

menghasilkan kursi, meja, papan, pintu, dan sebagainya. Karena itu hemat penulis, dengan pola seperti ini yaitu 4 sebab yang dikemukakan oleh Aristoteles, sangat membantu pemahaman kita untuk mendapatkan bentuk pemikiran peradaban Iqbal secara runtut dan sistematis.

a. Sebab Pelaku Filsafat Peradaban Iqbal

Peradaban adalah hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Bisa juga diartikan sebagai kemajuan suatu bangsa.⁵³ Kalau kita bertanya mana itu peradaban? Jawabnya, "Tidak akan pernah ditemukan wujud kongkritnya." Yang bisa ditemukan/ yang ditunjuk ialah hanyalah bagian-bagian dari peradaban itu sendiri seperti kursi, artefak, bangunan, karya tulis, seni, dan sebagainya."

Sebab pelaku dalam pemikiran Iqbal ialah tentang konsep *Khudi* (ke-irian).⁵⁴ Untuk mengkonstruksi suatu peradaban, Iqbal mengajak kita (pelaku peradaban) untuk mengenali siapakah aku? Sebagai pelaku peradaban akan berbuat apa? Artinya sang pelaku peradaban harus mengenal terlebih dahulu sebelum ia bertindak/bekerja. Kalau sudah bisa terdefiniskan akan diri ini, baru kita bisa mengukur hal apa saja di sekeliling kita yang akan dikerjakan, guna menuju visi bangsa yang cerah atau umat yang adil, sebagai bentuk peradaban manusia.

Sang pelaku peradaban harus mempunyai kehendak bebas, dengan kehendak bebas tersebut akan menghantarkan pada cita-cita agung berjumpa dengan Realitas Sejati (*Ultimate Reality*). Dan ini semua dicapai lewat iman (tahu-rasa) sehingga merasakan betul keintiman dengan Sang Realitas Mutlak dan menyerap semua ilmu-ilmunya untuk diaplikasikan di alam nyata. Pada saat itu sang pelaku telah merasakan *religius eksperimen*.⁵⁵

Pengalam religius yang sempurna itu hanya dicapai lewat pendekatan atau *'amaliyyah* kaum sufi. Al-Qur'an menegaskan pengalaman religius adalah satu dari tiga sumber pengetahuan bersamaan dengan sejarah dan alam sebagai dua sumber lainnya.⁵⁶ Perkembangan pengalaman religius dalam kehidupan keagamaan Islam mencapai puncaknya yang disebut dengan *fanā'*.⁵⁷ Saat itulah sang sufi akan merasakan ekstase bersama Tuhan. Dalam ungkapan masyhur al-

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008), 1050.

⁵⁴ Baca pada sub bab prinsip-prinsip pemikiran Iqbal

⁵⁵ Lihat "Mungkinkah Agama Hadir?" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 239.

⁵⁶ QS. 41:53, QS. 51:20-21.

⁵⁷ *Al-fanā'* adalah keadaan di mana seorang hamba/ pelaku spiritual telah sampai pada tingkatan dapat melepaskan sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya. Sebagaimana *al-baqā'* adalah di mana seorang hamba sampai pada tingkatan dapat melestarikan sifat-sifat baik yang ada pada dirinya. Lihat: Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Alī bin Ḥusain al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kitub al-'Ilmiyah, 2003), 171.

Hallaj berkata, "*Ana al-Hāq*" yang diterjemahkan oleh Iqbal dengan "Aku adalah Kebenaran Kreatif."⁵⁸

Dari penterjemahan Iqbal terhadap ungkapan al-Hallaj tersebut, mengisyaratkan bahwa Iqbal menekankan betul, sebab pelaku (yang mengalami pengalaman religius) akan menghasilkan peradaban, jika ia kembali dari pengalaman puncak religiusnya —bukan menyendiri di goa atau menjauhi dari kehidupan sosial masyarakat— ke dalam kehidupan kongkret yaitu realitas alam semesta untuk dikelola dengan segenap inisiatif dan kreatifitas.

Seorang sufi yang enggan kembali lagi dari suasana tenang dalam "pengalaman manunggal itu," dan jika pun terpaksa kembali, kembalinya dia itu tidak akan memiliki arti besar bagi umat manusia. Kembalinya Nabi saat puncak pengalaman spiritualnya — *Isrā' wa Mi'rāj* yang di dalam al-Qur'an diceritakan, "*Sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian, dia mendekat, lalu turun (hingga bertambah dekat lagi).*" (QS. Al-Najm 53: 7-8) — memiliki arti kreatif. Nabi kembali untuk membenamkan diri ke dalam kanca zaman, dengan maksud untuk mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah. Dengan itu pula, ia (Nabi) menciptakan suatu dunia ideal baru.⁵⁹

Kembalinya pelaku peradaban dari pengalaman religius ialah mengharuskan ia melebur/meniadakan diri (*bi-Khudi*), artinya ia menyatu dan melebur bersama alam untuk membangun peradaban. Kesadaran untuk mengolah alam disebut oleh al-Qur'an sebagai ayat-ayat amanah. Terkait dengan amanah Tuhan kepada manusia di dalam al-Qur'an ada tiga hal yaitu: *Pertama*, manusia adalah pilihan Tuhan.⁶⁰ *Kedua*, manusia, dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di muka bumi.⁶¹ *Ketiga*, manusia merupakan pengemban keperibadian bebas atas resiko sendiri.⁶²

b. Sebab Material Filsafat Peradaban Iqbal

Apa yang digarap oleh pelaku peradaban ketika sudah mencapai tingkatan *Khudi* dan *bi-Khudi*? Menurut Iqbal, ketika seseorang yang sempurna itu mendialektikan antara yang sakral dengan yang profan, antara dunia dengan akhirat, antara yang mutlak dengan yang relatif, maka pada akhirnya ketika dia menemukan dirinya ada bersama Tuhan. Dia harus menjadi tidak ada, artinya tidak lagi hanya bersama Tuhan. Dia sudah bersama alam dan masyarakat. Dan di alam itulah dia membuka episode baru untuk menyerap semua nilai-nilai Tuhan. Pada akhirnya dia juga menyatu dengan Tuhan sekaligus menyatu dengan alam. Pada kondisi seperti inilah dia telah hilang kediriannya (*bi-Khudi*)

⁵⁸ Lihat "Ego Insani-Kebebasan dan Kekekalannya" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 116.

⁵⁹ Lihat "Semangat Kebudayaan Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 153.

⁶⁰ QS. Ṭāhā 20:122

⁶¹ QS. Al-Baqarah 2: 30

⁶² QS. Al-Aḥzāb 33:72

Bagaimana untuk sampai ke *bi-Khudi*? Perlu dicatat, dunia itu ada tiga hal. *Pertama*, materi.⁶³ *Kedua*, waktu.⁶⁴ *Ketiga*, sejarah.⁶⁵ Tiga hal itu menjadi bahan-bahan dasar untuk dikelola dalam rangka membangun peradaban.

Terkait dengan materi seperti ayat-ayat alam. Al-Qur'an melihat tanda-tanda Realitas Tertinggi ada pada "matahari", "bulan", "memanjangkan bayang-bayang", "pergantian siang dan malam", "aneka macam warna kulit dan bahasa manusia", "silih bergantiannya kesuksesan dan kegagalan di antara umat manusia", sejatinya semesta Alam seperti tercerap oleh pengalaman indrawi. Seorang Muslim bertugas untuk merefleksikan ayat-ayat tersebut, bukan malah menyia-nyiakannya begitu saja "seolah dia tuli dan buta". Sebab, barang siapa "tidak melihat ayat-ayat itu dalam hidupnya, dia akan tetap buta terhadap realitas-realitas hidup di masa mendatang."⁶⁶ Seruan al-Qur'an tersebut menunjukkan pada hakikatnya Islam memperhatikan betul terkait dengan isu realitas kongkrit. Dan dengan memperhatikan alam, akan lahir beragam peradaban baru yang dilahirkan oleh kreatifitas manusia.

Tentang sejarah, diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam bentuk kisah-kisah. Terkait dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an Iqbal memiliki kesamaan pandangan dengan mufasir kontemporer Mesir yaitu Imam Sya'rāwī, menurutnya yang ditekankan oleh al-Qur'an tentang ayat-ayat sejarah, bukan sejarah sebagai fakta peristiwa —kapan dan di mana peristiwa itu terjadi— kisah yang ada dalam al-Qur'an itu bermaksud supaya manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah (*ibrah*).⁶⁷ Bagaimana caranya? Ayat sejarah atau kisah itu harus pertama kali diakses dengan indra. Berikutnya semua observasi kita terkait dengan materi, waktu, dan sejarah, harus bisa menyentuh hati artinya harus bisa menyentuh mata hati. Dan yang terpenting pengamatan terhadap semua objek itu harus menghasilkan *ibrah* (pelajaran) untuk menyebrang pada lokus nama-nama Tuhan yang berserakan di alam.

Dalam perjalanannya, terkadang kita gagal untuk menggapai *ibrah*, karena terkadang kita berhenti pada rana spekulasi yaitu berpikir secara spekulatif yang diajarkan oleh bapak filsuf klasik. Selain itu kita berhenti pada rana *fanā'*, *zuhud*. Dan terakhir sebabnya itu karena literalisme dan kejumudan (kebodohan) dari sang pelaku peradaban. Untuk itu Iqbal dengan lantang menyatakan, "al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan 'perbuatan' daripada 'pemikiran'.⁶⁸

⁶³ Lihat: Ayat-ayat tentang alam

⁶⁴ Lihat: Ayat-ayat tentang sumpah

⁶⁵ Lihat: Ayat-ayat tentang kisah

⁶⁶ Lihat "Semangat Kebudayaan Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 156.

⁶⁷ Muḥammad Mutawallī Sya'rāwī, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ān fī Surah al-Kahfī* (Mesir: Maktabah As-Sya'rawī al-Islamiyyah, t.t), 4.

⁶⁸ Lihat "Prakata Pengantar" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, XXIII.

c. Sebab Bentuk/Forma Filsafat Peradaban Iqbal

Ketika sebab bahan sudah jelas —yang digarap oleh pelaku peradaban itu alam—, kemudian sebab pelaku pun sudah terang yakni pelaku harus diawali dengan *Khudi* (kedirian) kemudian *bi-Khudi* (hilang egosentris kedirian, menyatu bermasama alam dan masyarakat). Pertanyaan selanjutnya adalah apa model/ prototipe yang ada di pikiran Iqbal? Hemat penulis ada tiga alternatif prototipe;

Pertama, Tidak dipungkiri Iqbal hidup pada masa dinasti Turki Usmani, sehingga dalam benaknya tersirat peradaban Turki pada saat itu. Iqbal mengakuti peradaban yang bagus adalah peradaban yang sedang berkembang di Turki tepatnya pada zaman Mustafa Kemal Attaturk. Kesimpulan awal ini disebabkan karena Iqbal hidup pada zaman tersebut. Iqbal begitu terkesima dengan kemajuan Turki. Menurutnya di antara bangsa-bangsa Muslim ini, Turki sendirilah yang sudah terbangun dari tidur dogmatisnya dan sudah mencapai kesadaran dirinya. Hanya Turkilah yang telah mencapai hak kebebasan berpikirnya; hanya Turki sendiri yang telah menempu suatu masa peralihan dari alam cita-cita ke alam nyata yang menyebabkan adanya perjuangan intelektual yang hebat.⁶⁹

Namun setelah berjalannya waktu, Iqbal menarik kembali kekagumannya pada Dinasti Ottoman Usmani dikarenakan Turki modern telah mengganti pandangan pertamanya yaitu, "Keuniversalan sistem Imamah itu merupakan suatu ketentuan Ilahiah, dan secara konsikuen menjadi satu kesatuan." Berubah menjadi, "Bahwa Imamah pada hakikatnya semata-mata merupakan persoalan kebutuhan belaka."⁷⁰

Kedua, peradaban zaman keemasan Islam yaitu abad 3 H sampai abad 8 H. Memang dalam sejarah dicatat pada zaman ini adalah era puncak kejayaan Islam, ditandai beragam penemuan-penemuan saintifik Islam dan lain sebagainya.⁷¹ Namun zaman ini tidak dijadikan contoh oleh Iqbal karena sistem pemerintahan yang berlaku ialah berasas pada kesukuan dan berdasarkan darah. Sehingga setiap pergantian kepemimpinan akan selalu ada fakta sosial berupa kerusuhan, bahkan sampai terjadi pembunuhan antara pewaris tahta.⁷² Inilah yang tidak sesuai dengan pemikiran Iqbal.

⁶⁹ Lihat "Prinsip Gerak dalam Struktur Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 205. Lihat juga kekaguman Iqbal terhadap Turki, "Saya percaya bahwa pandangan bangsa Turki tersebut sungguh baik." "Prinsip Gerak dalam Struktur Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 200.

⁷⁰ Lihat "Prinsip Gerak dalam Struktur Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 200.

⁷¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Edisi Revisi ke-10 (New York: Palgrave Macmillan, 2002).

⁷² Terkait dengan tragedi pertumpahan darah di antara para pewaris tahta dinasti Abbasiyyah, Nadirsyah Husen telah membahas secara apik dan komprehensif akan fakta sejarah yang terjadi. Baca: Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, Jilid 2 (Yogyakarta: Suka Press, 2018).

Ketiga, era Nabi Muhammad saw. Perlu dicatat yang ditekankan oleh Iqbal bukan pada zaman nabinya. Karena ketika kita telisik lebih jauh pada era Nabi pun terjadi kebobrokan moral. Namun yang Iqbal pilih pada era Nabi ialah karena personalitas individunya. Terutama visi yang diperjuangkan oleh Nabi. Perhatikan langkah-langkah Nabi dalam membangun peradaban besar. Nabi membangun peradaban dengan lintas wilayah. *Pertama*, tidak ada batas negara yang dibangun oleh Nabi, yang ingin ditegakkan yaitu peradaban yang tanpa kenal bangsa, tanpa kenal negara. *Kedua*, lintas ras dan lintas darah. Kepemimpinan tidak bisa diatur dan ditentukan dengan darah dan tidak juga ditentukan oleh etnis. Kenapa? Karena kepemimpinan Nabi itu lintas wilayah dan tidak mengenal ras. Wilayah, ras atau pun darah itu tidak berada di kekuasaan manusia itu kekuasaan Tuhan mutlak. Menurut Iqbal, dunia ini sangat memerlukan kebudayaan baru untuk menggantikan budaya lama yang teratahta serta sistem-sistem kesatuan yang didasarkan pada pertalian darah.⁷³

Di tempat lain Iqbal dengan lantang mengatakan, "Cita-cita moral dan sosial Islam berangsur-angsur mengalami degradasi di bawah pengaruh karakter setempat serta adanya beragam tahayul pra-Islam dari bangsa-bangsa itu. Cita-cita etika Islam yang universal dan impersonal telah hanyut ke dalam proses lokalisasi. Kita harus menemukan kembali kebenaran yang asli dan kebebasan, persamaan, serta solidaritas dengan tujuan untuk membangun kembali cita-cita sosial, moral, dan politik yang diambil dari kesederhanaan dan keuniversalan."⁷⁴

Nabi itu membangun dan menciptakan peradaban manusiawi khususnya Islam yang *Pan-islamisme* (gerakan memperjuangkan untuk mempersatukan umat Islam), *universalisme* Islam, untuk semua dunia tanpa mengenal ras, suku, darah, dan lokalitas.

d. Sebab Final Filsafat Peradaban Iqbal

Sebab final tujuan filsafat peradaban pemikiran Iqbal ialah membangun dunia ideal baru/ bangsa cerah. Yakni peradaban besar yang lintas suku, lintas ras, lintas darah, lintas wilayah, dan lintas negara. Yaitu peradaban yang bersifat pan-islamisme, universalisme. Jika demikian filsafat peradaban Iqbal akan berhadapan dengan beberapa kekuatan besar yang sudah mapan di era sekarang, nasionalisme, kapitalisme, dan sosialisme.

Kesimpulan

Untuk membangun peradaban yang unggul atau dunia ideal/bangsa cerah hal yang harus dilakukan ialah *Pertama*, manusia sebagai sebab pelaku harus mampu mengenali dirinya atau mencapai titik *Khudi* (kedirian). Pencapaian *Khudi* berarti dia telah berjumpa dengan Tuhan, setelah itu sang pelaku wajib

⁷³ Lihat "Prinsip Gerak dalam Struktur Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 190.

⁷⁴ Lihat "Prinsip Gerak dalam Struktur Islam" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 199.

kembali ke alam. Sehingga dia secara total berperan di alam semesta dan berbaur bersama masyarakat untuk mengelola alam dengan prinsip-prinsip ketuhana —(*bi Khudi*) yaitu hilang kediriannya yang ada ialah dia bersama masyarakat secara totalitas— Setelah itu dia berdialektika dengan sejarah untuk melihat mana yang bisa dijadikan model/prototipe peradaban. Dari hasil dialektikanya Iqbal memilih model peradaban pada era Nabi yang di dalam kepemimpinannya itu bersifat lintas wilayah, tidak mengenal ras/suku, dan tidak berdasar pada darah. Inilah peradaban unggul atau yang oleh Iqbal diistilahkan *umate aodil / millah baedhah* yaitu bangsa cerah (bangsa yang menyerap nilai-nilai ketuhanan dan diaktualisasikan di alam nyata).

Datar Pustaka

- Abdillah, Aam, dan A. Bachrun Rifai. "Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal." *al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019).
- 'Azzam, Abdul Wahab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008.
- Al-Gazālī, Abū Ḥammid Muḥammad bin Muḥammad. *Misykāt al-Anwār*. Beirut: al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1964.
- Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (2014).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Edisi Revisi ke-10. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No!*, Jilid 2. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Ibn 'Arabī, Muḥyī al-Dīn. *Futūhāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiya, 2011.
- Indrajaya, Darmawan Tia. "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2013).
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan, 2016
- Iqbal, Muhammad. *The Secret Of The Self (Asraar-I Khudi)*, terj. Reynold A. Nicholson. London: Macmilian And Co, 1920.
- Ja'far, Suhermanto. "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015).
- Jurjani, Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Alī bin Ḥusain. *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.

- Kartawinata, Ali. "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal." *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016).
- Lidinillah, Mustofa Anshori. "Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat Islam* 10, no. 2 (2000).
- Lisnawati. "Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi." *Jurnal al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. 1 (2019).
- Mukti, Muhammad. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal." *Jurnal Insania* 14, no. 2 (2009).
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, edisi ke-2. Chicago: The Univ of Chicago Press, 2009.
- Saiyidain. *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Suprato, Rohmat. "Filsafat Cinta Muhammad Iqbal." *Jurnal Teologia* 25, no. 1 (2014).
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam." *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016).
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *al-Qasasu al-Qur'an fi Surah al-Kahfi*. Mesir: Maktabah As-Sya'rawi al-Islamiyyah, t.t.
- Zulkarnain, "Filsafat *Khudi* Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Indonesia Kontemporer." *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016).